

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA *NON PERFORMING LOAN (NPL)***(Studi Empiris Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020)****Oleh:****Muchammad Azrial Akbar**

Department of Economic, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: azrialakbar77@gmail.com**Erma Setiawati**

Department of Economic, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: ermasetiawati64@gmail.com**.Article Info***Article History :*

Received 16 July - 2022

Accepted 25 July - 2022

Available Online

31 July - 2022

Abstract

This study aims to determine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Operational Cost of Operating Income (BOPO), SBI Interest Rate, Inflation, Company Size, and Return On Assets (ROA) simultaneously or partially on Non Performing Loans (NPL) in Commercial Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research population is general banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020 as many as 47 companies with purposive sampling technique obtained 9 companies. The data analysis method used is multiple linear regression with a significance level of 0.005. The results showed that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflation, and Return On Assets (ROA) had an effect on Non Performing Loans (NPL). Meanwhile, Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Operating Income Operating Expenses (BOPO), SBI Interest Rate, and Company Size have no effect on Non-Performing Loans (NPL).

Keyword :

Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, Operational Cost of Operating Income, SBI Interest Rate, Inflation, Company Size, Return On Assets.

1. PENDAHULUAN

Pada Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dan perubahan terakhir dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank merupakan penggerak ekonomi nasional suatu negara dan juga dapat dikatakan sebagai jantung bagi sebuah negara. Pada umumnya perbankan di Indonesia mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya.

Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Maka untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kegagalan pengambilan kredit oleh debitur maka dapat digunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*.

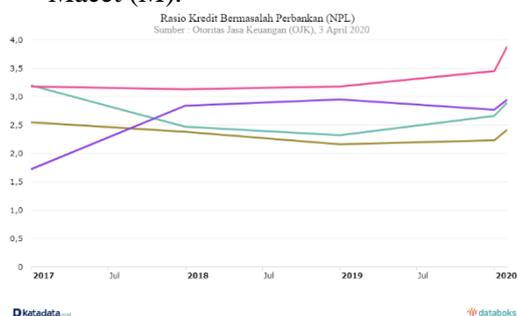
Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi *Non Performing Loan (NPL)*. Faktor internal dapat berupa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan Biaya Operasional, sedangkan faktor eksternal berupa Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Ukuran Perusahaan dan Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* sebagai *factor force majeure*.

Berdasarkan Kodifikasi Peraturan BI, *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang

mengukur perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit dimana :

- Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit perbankan lain).
- Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- Kredit bermasalah dihitung secara gross.
- Angka diperhitungkan per posisi (tidak disetahunkan).

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak bisa membayar sebagian atau seluruh angsurannya beserta bunga kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut keadaan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).



Dari data yang diperoleh pada gambar diatas menggambarkan perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) dalam lima tahun terakhir pada perbankan. Rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) perbankan bersifat fluktuatif tapi cenderung meningkat. Peningkatan ini terjadi pada bank BUKU I dan II. Sebaliknya, penurunan terjadi pada bank BUKU III dan IV. Berdasarkan data Januari 2020, NPL BUKU I-IV empat secara berturut-turut sebesar 2,95%, 3,89%, 2,90%, dan 2,42%.

Bertambahnya NPL sebagai tolok ukur kesehatan perbankan masih terkendali. Apalagi stabilitas serta profil risiko industri jasa keuangan juga masih membukukan kinerja positif. Meski tahun lalu terjadi perlambatan ekonomi global, pertumbuhan kredit bermasalah dalam kondisi sehat.

Secara umum, NPL perbankan per Januari 2020 sebesar 2,77%. Meski begitu, angkanya lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang mencatatkan NPL 2,93%. Batas tertinggi NPL yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan sebesar 5%.

Pada tahun 2019 lebih tepatnya di bulan November, ditemukan kasus pertama COVID-

19 di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menetapkan COVID-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Pemerintah mengambil langkah dengan menetapkan pandemi COVID-19 sebagai bencana nasional dan mengimbau masyarakat untuk melakukan *physical distancing* serta bekerja/belajar dari rumah. Di sisi lain *physical distancing* dan pembatasan aktivitas tersebut secara tidak langsung membuat aktivitas-aktivitas masyarakat di tempat umum, tempat pembelanjaan, destinasi wisata, dan perkantoran berkurang secara signifikan.

Pada sektor perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis data bahwa per-tanggal 27 Maret 2020 profil risiko masih terjaga dengan *Non Performing Loan* (NPL) gross sebesar 2.79%. Namun menurut Perry Warjiyo, risiko NPL tetap perlu diwaspadai karena perlambatan ekonomi membuat kinerja perusahaan dan UMKM menurun. Bagi debitur, penurunan omset akibat berkurangnya permintaan akan berdampak pada kemampuan membayar kredit kepada kreditur, bahkan bisa mengakibatkan gagal bayar. Sehubungan dengan hal ini, OJK menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/PJOK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (PJOK No.11/2020).

Menurut PJOK No. 11/2020, Bank dapat memberikan restrukturisasi/keringanan kredit/pembiayaan kepada debitur. Syaratnya, debitur dimaksud terkena dampak penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) baik secara langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan debitur mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban pada Bank (bank umum konvensional, termasuk unit usaha syariah, bank umum syariah, bank perkreditan rakyat, bank pembiayaan rakyat syariah).

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. NPL dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio

NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Menurut Kasmir (2017:233), *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan rasio untuk mengukur kecukupan modal suatu bank. Perbankan harus mampu menjaga kecukupan modal sesuai dengan angka yang dipatok Bank Indonesia yakni 15%. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan bunga dengan memperhitungkan kinerja bank untuk menyalurkan kredit, karena pendapatan operasional bank sangat tergantung pada perbedaan antara bunga dan kredit yang disalurkan. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum untuk rasio *Net Interest Margin* adalah 6%. Semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika *Net Interest Margin* menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

Rasio BOPO yang tinggi adalah hasil negatif bagi perusahaan, sebaliknya rasio BOPO yang rendah menunjukkan hasil positif bagi perusahaan. Bank yang sehat akan memiliki rasio BOPO yang kecil.

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat mengakibatkan

terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi terjadi karena adanya inflasi di luar negeri yang mengakibatkan naiknya harga barang di dalam negeri. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun, sehingga kemungkinan debitur tidak mampu membayar (Barus & Erick, 2016)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan besarnya total aset. Dengan aset yang besar maka bank memiliki volume kredit yg disalurkan besar. Sehingga dengan volume kredit yang besar tersebutlah dapat menurunkan tingkat suku bunga. Adanya tingkat suku bunga yang rendah tersebut akan meperlancar pembayaran kredit yang akan memperkecil kredit bermasalah yang dihadapi bank (Barus & Erick, 2016).

Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), yang berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

Hasil penelitian Barus dan Erick (2016), Anwar & Sunaenah, (2016), dan Kusuma & Haryanto, (2016) memberikan bukti empiris bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan*, hal ini dinyatakan bahwa semakin naik nilai CAR maka NPL akan semakin menurun dan sebaliknya. Turunnya NPL diakibatkan oleh semakin naiknya kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Kenaikkan kemampuan bank tersebut, dipicu oleh naiknya modal bank sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh terhadap NPL

- b. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas bank dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit dari dana yang berhasil dihimpunnya dari masyarakat (DPK). LDR menunjukkan seberapa jauh tingkat likuiditas suatu bank. Semakin tinggi tingkat LDR, maka semakin tidak likuid suatu bank, artinya bank tersebut kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya.

Hasil penelitian Barus dan Erick (2016), Abyanta et al., (2020), dan Kartikasary et al., (2020) memberikan bukti empiris bahwa *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan*, hal ini dinyatakan bahwa semakin naik nilai LDR maka NPL akan semakin naik juga. Dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka bank juga akan menyalurkan kredit yang banyak, sehingga dengan semakin banyaknya kredit yang diberikan maka kemungkinan terjadi kredit macet akan meningkat pula. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: LDR berpengaruh terhadap NPL

- c. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Net Interest Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya, sehingga pendapatan bunga yang besar juga bisa mengcover profitabilitas perusahaan yang semakin baik. Sebaliknya NIM yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil.

Hasil penelitian Barus dan Erick (2016), Yuliani et al., (2020), dan Robby & Angery, (2021) memberikan bukti empiris bahwa *Net Interest Margin* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan*, hal ini dinyatakan bahwa semakin nilai NIM maka NPL akan semakin naik juga. Naiknya NPL dikarenakan apabila bank menyalurkan

kredit yang banyak maka pendapatan bunga akan meningkat. Dengan banyaknya kredit yang disalurkan maka kemungkinan terjadinya kredit macet akan meningkat, sehingga akan mempengaruhi NPL. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: NIM berpengaruh terhadap NPL

- d. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Biaya Operasional merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, terutama kredit. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga.

Hasil penelitian Barus dan Erick (2016), Agustiningtyas et al., (2017), dan Ria & Zubadi, (2018) memberikan bukti empiris bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan*, hal ini dinyatakan bahwa semakin kecil rasio BOPO ini maka dikatakan bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kredit bermasalah semakin kecil. Semakin naik BOPO suatu bank naik maka itu akan berpengaruh terhadap naiknya NPL tersebut begitu juga sebaliknya jika BOPO suatu bank turun maka itu juga akan berpengaruh terhadap turunnya *Net Performing Loan* (NPL). Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: BOPO berpengaruh terhadap NPL

- e. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Suku Bunga SBI dikeluarkan oleh bank sentral dan juga merupakan salah satu instrumen bank sentral untuk mengontrol jumlah uang beredar, secara tidak langsung diharapkan bisa mengendalikan laju inflasi.

Hasil penelitian Barus dan Erick (2016), Dwihandayani (2017), dan Dao et al. (2020) memberikan bukti empiris bahwa Suku Bunga SBI memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan*,

hal ini dinyatakan bahwa semakin naik Tingkat Suku Bunga SBI maka NPL akan semakin naik. Hal ini dapat terjadi karena apabila Suku Bunga SBI naik mengakibatkan perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositonya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan akan meningkat. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman perbankan juga akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap NPL

f. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga suatu barang secara terus menerus. Dengan demikian inflasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan harga barang menjadi naik dan jumlah uang berada banyak sehingga nilai uang menjadi turun dan kemampuan masyarakat dalam membeli barang atau jasa juga ikut menurun. Namun sebagian bank dalam menjalankan kegiatan operasional sebagai lembaga mediasi keuangan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat di bidang perbankan, maka ada sebagian bank memperhatikan perubahan tingkat inflasi yang terjadi sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan penyalurkan kredit kepada debitur.

Hasil penelitian Barus dan Erick (2016), Dwihandayani (2017), dan Syahid (2016) memberikan bukti empiris bahwa Inflasi memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Inflasi berpengaruh terhadap NPL

g. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Ukuran perusahaan merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri. Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dengan volume kredit yang besar maka, semakin tinggi tingkat

kredit bermasalah yang akan ditimbulkan, sehingga akan terjadi NPL.

Hasil penelitian Barus dan Erick (2016) dan Ria & Zubadi (2018) memberikan bukti empiris bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap NPL

h. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Return On Assets merupakan imbal hasil atau tingkat pengembalian laba atas total aset yang tertera di dalam neraca perusahaan. ROA digunakan untuk bisa mengevaluasi apakah pihak manajemen sudah mendapatkan imbalan yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain, rasio tersebut untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan dananya.

Hasil penelitian Anwar & Sunaenah (2016), Dao et al. (2020), dan Kusuma & Haryanto (2016) memberikan bukti empiris bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan*, hal ini dinyatakan dengan tujuan utama perbankan yang berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan kredit lebih luas (Oktaviani, 2012:29). Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8: ROA berpengaruh terhadap NPL

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung menggunakan data atau informasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan *website* perusahaan.

Populasi Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Kriteria

penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
- 2) Bank Umum yang mempublikasikan *annual report* selama periode 2017-2020 secara terus menerus.
- 3) Bank Umum yang termasuk dalam INFOBANK15 selama periode 2017-2020 secara berturut-turut.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tujuh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga SBI, Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan *Return On Assets* (ROA).

1) *Capital Adequacy Ratio*

Rasio antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2) *Loan to Deposit Ratio*

Rasio antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3) *Net Interest Margin*

Rasio antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva Produktif}} \times 100\%$$

4) Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rasio antara beban operasional dan pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5) Suku Bunga SBI

Besar kecilnya pengembalian investasi dari surat berharga yang diterbitkan oleh BI kepada investor.

Hasil lelang dari bank umum dan pialang pasar uang yang

6) Inflasi

Suatu keadaan yang menunjukkan besar kecilnya kenaikan harga barang pada suatu negara.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Januari-Desember}}{12} \times 100\%$$

7) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

8) *Return On Assets*

Rasio antara laba bersih dengan aset total.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Total}} \times 100\%$$

9) *Non Performing Loan*

Rasio antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Non Lancar}}{\text{Kredit}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berhubungan dengan penyajian data yang informatif agar pengguna data mudah untuk mengolahnya.

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan data yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis.

3) Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPL = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 LDR + \beta_3 NIM + \beta_4 BOPO + \beta_5 SBI + \beta_6 \text{Inflasi} + \beta_7 \text{Ukuran Perusahaan} + \beta_8 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

ε = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh

peneliti. Didapatkan sampel sebanyak 9 perusahaan selama periode waktu pengamatan.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	31	17,30	29,60	21,5903	2,726580
LDR	31	63,30	107,90	85,9935	17,978320
NIM	31	4,50	9,30	5,8548	1,642730
BOPO	31	58,20	93,30	72,4935	15,559880
Suku Bunga SBI	31	4,30	5,60	4,8194	0,990090
Inflasi	31	2,04	3,81	3,0265	0,615100
Ukuran Perusahaan	31	18,20	21,10	19,8839	0,926680
ROA	31	0,50	4,00	2,5484	0,869820
NPL	31	1,30	4,60	2,5194	0,688200
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022, Lampiran 3

1) Capital Adequacy Ratio

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 29,60 pada Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) tahun 2020, nilai terendah (minimum) sebesar 17,30 pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) tahun 2020. Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,5903 dan standar deviasi sebesar 2,726580 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

2) Loan to Deposit Ratio

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 107,90 pada Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) tahun 2019, nilai terendah (minimum) sebesar 63,30 pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) tahun 2019. Variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 85,9935 dan standar deviasi sebesar 17,973820 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

3) Net Interest Margin

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 9,30 pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) tahun 2017, nilai terendah (minimum) sebesar 4,50 pada Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) dan Bank Mandiri Tbk (BMRI) tahun 2020. Variabel *Net Interest Margin* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,8548 dan standar deviasi sebesar 1,642730 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

4) Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 93,30 pada Bank Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) tahun 2020, nilai terendah

(minimum) sebesar 58,20 pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) tahun 2018. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 72,4935 dan standar deviasi sebesar 15,559880 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

5) Suku Bunga SBI

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 5,60 terjadi pada tahun 2019 dan nilai terendah (minimum) sebesar 4,30 terjadi pada tahun 2020. Variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8194 dan standar deviasi sebesar 0,990090 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

6) Inflasi

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 3,81 terjadi pada tahun 2017 dan nilai terendah (minimum) sebesar 2,04 terjadi pada tahun 2020. Variabel Inflasi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0265 dan standar deviasi sebesar 0,615100 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

7) Ukuran Perusahaan

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 21,10 pada Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) tahun 2020 dan tahun 2019, nilai terendah (minimum) sebesar 17,80 pada Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk tahun 2017. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,8839 dan standar deviasi sebesar 0,926680 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

8) Return On Assets

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 4,00 pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) tahun 2018, nilai terendah (minimum) sebesar 0,50 pada Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) tahun 2020. Variabel *Return On Assets* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,5484 dan standar deviasi sebesar 0,869820 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

9) Non Performing Loan

Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 4,60 pada Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk (BJTM) tahun 2017, nilai terendah (minimum) sebesar 1,30 pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) tahun 2019. Variabel *Non-Performing Loan* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,5194 dan standar deviasi sebesar 0,688200 artinya menunjukkan data penelitian kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas		
Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,082	0,200	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022, Lampiran 4

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, menunjukkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini memiliki data yang terdistribusi normal, sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linear Berganda					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-6,327	3,912		-1,618	0,12
CAR	0,114	0,046	0,453	2,458	0,022
LDR	-0,003	0,007	-0,081	-0,451	0,656
NIM	0,074	0,077	0,177	0,959	0,348
BOPO	-0,007	0,016	-0,148	-0,397	0,695
Suku Bunga SBI	0,104	0,256	0,149	0,406	0,689
Inflasi	0,586	0,226	0,524	2,588	0,017
Ukuran Perusahaan	0,345	0,173	0,465	2,001	0,058
ROA	-0,963	0,316	-1,218	-3,047	0,006

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas, dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{NPL} = -6,327 + 0,114\text{CAR} - 0,003\text{LDR} + 0,074\text{NIM} - 0,007\text{BOPO} + 0,104\text{SBI} + 0,586\text{Inflasi} + 0,345\text{Ukuran Perusahaan} - 0,963\text{ROA} + \epsilon$$

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ANOVA			
	Flitung	Sig	Keterangan
Uji F	2,640	0,034	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022, Lampiran 8

Dari hasil uji F di atas, nilai signifikansi menunjukkan hasil signifikansi kurang dari 5% ($0,034 < 0,05$), model regresi dalam penelitian ini layak sehingga dapat disimpulkan bahwa

semua variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Suku Bunga SBI, Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan *Return On Assets* secara simultan berpengaruh signifikan dengan model regresi fit dan layak digunakan terhadap variabel dependen yaitu *Non-Performing Loan*.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.700 ^a	0,490	0,304

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, LDR, Suku Bunga SBI, NIM, Inflasi, Ukuran Perusahaan, BOPO

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022, Lampiran 8

Dari hasil uji R^2 di atas, diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,304 atau 30%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *Non-Performing Loan* dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Suku Bunga SBI, Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan *Return On Assets* sebesar 30%. Sedangkan sisanya 70% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

c. Uji Statistik t

Uji Statistik t				
Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-6,327	-1,618	0,120	
CAR	0,114	2,458	0,022	H1 diterima
LDR	-0,003	-0,451	0,656	H2 ditolak
NIM	0,074	0,959	0,348	H3 ditolak
BOPO	-0,007	-0,397	0,695	H4 ditolak
Suku Bunga SBI	0,104	0,406	0,689	H5 ditolak
Inflasi	0,586	2,588	0,017	H6 diterima
Ukuran Perusahaan	0,345	2,001	0,058	H7 ditolak
ROA	-0,963	-3,047	0,006	H8 diterima

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022, Lampiran 8

Pembahasan

1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non-Performing Loan*

Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,002 yang lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0,05$ membuat H1 diterima. Kecukupan modal yang dimiliki dalam perusahaan sangat diperlukan untuk menekan kredit macet, ketika semakin besar kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan maka akan meningkatkan risiko kredit macet sebagai indikator *Non-Performing Loan*. Hal ini disebabkan karena ketika semakin banyak modal perusahaan yang tersalurkan melalui kredit maka akan semakin besar pula probabilitas perusahaan dalam tingkat *Non-Performing Loan*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Anwar, C. J., & Sunaenah, S. (2016) dan Ria, N. P. L., & Zubadi, H. (2018), yang menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

2) Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non-Performing Loan*

Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,656 yang lebih besar dari signifikansi $\alpha = 0,05$ membuat H2 ditolak. Hal ini disebabkan terjadi karena rasio *Loan to Deposit Ratio* yang berada pada kisaran terbaik yang ditentukan Bank Indonesia menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan telah berhasil menjalankan fungsi intermediasinya yaitu *funding* dan *lending* dengan baik, sehingga fluktuasi pada *Loan to Deposit Ratio* kurang mencerminkan pengaruhnya terhadap *Non-Performing Loan*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Barus, A. C., & Erick. (2016), Dwihandayani, D. (2017), dan Abyanta, N. P., Kepramareni, P., Novia, P., & Ardianti, H. (2020), yang menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

3) Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non-Performing Loan*

Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,348 yang lebih besar dari signifikansi $\alpha = 0,05$ membuat H3 ditolak. Hal ini disebabkan besarnya rasio rata-rata *Net Interest Margin* sebesar 6,02% artinya termasuk dalam peringkat sangat baik karena di atas 3%. Semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, selain itu akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dan kondisi bermasalah akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Barus, A. C., & Erick. (2016) dan Yuliani, N. W. E., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2020), yang menyimpulkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

4) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan *Ratio* terhadap *Non-Performing Loan*

Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,695 yang lebih besar dari signifikansi $\alpha = 0,05$ membuat H4 ditolak.

Hal ini dapat terjadi bahwa penghematan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan menekan berbagai biaya operasional akan membuat perusahaan “terlihat efisien” dalam beberapa waktu. Namun usaha untuk mencapai efisiensi dengan menekan biaya pada akhirnya justru mendatangkan risiko kredit bermasalah di waktu yang akan datang.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Ria, N. P. L., & Zubadi, H. (2018) dan Yuliani, N. W. E., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2020), yang menyimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

5) Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap *Non-Performing Loan*

Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,689 yang lebih besar dari signifikansi $\alpha = 0,05$ membuat H5 ditolak. Hal ini dapat terjadi karena apabila Suku Bunga SBI naik mengakibatkan perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositonya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan akan meningkat. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman perbankan juga akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Dwihandayani, D. (2017) dan Syahid, D. C. N. (2016), yang menyimpulkan bahwa Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

6) Pengaruh Inflasi terhadap *Non-Performing Loan*

Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,017 yang lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0,05$ membuat H6 diterima. Hal ini dapat terjadi karena apabila inflasi terjadi maka masyarakat akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga masyarakat yang akan meminjam kredit ke bank meningkat karena untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Dengan begitu, pinjaman akan bertambah dan memungkinkan kredit macet akan bertambah atau meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Barus, A.

C., & Erick. (2016) dan Dwihandayani, D. (2017), yang menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

7) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Non-Performing Loan*

Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,058 yang lebih besar dari signifikansi $\alpha = 0,05$ membuat H7 ditolak. Hal ini terjadi karena Ukuran Perusahaan diukur dengan total *assets*, sehingga apabila suatu perusahaan memiliki *assets* yang besar maka volume kredit yang disalurkan akan besar pula. Hal ini disebabkan total aset yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* bank.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Barus, A. C., & Erick. (2016) dan Ria, N. P. L., & Zubadi, H. (2018), yang menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

8) Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Non-Performing Loan*

Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,006 yang lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0,05$ membuat H8 diterima. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa profitabilitas menjadi salah satu parameter penting untuk menilai kinerja perbankan. Laba yang tinggi menjadi tanda bahwa bank memiliki kinerja yang baik dan akan menjadi tempat yang aman bagi masyarakat untuk menempatkan dana mereka. Atas kepercayaan masyarakat inilah bank dapat menghimpun banyak dana yang kemudian akan tersalurkan dalam bentuk kredit. Semakin banyak kredit yang berhasil disalurkan, maka rasio *Non-Performing Loan* kemudian dapat ditekan. Sebaliknya jika laba nya buruk, maka kebijakan menaikkan suku bunga kredit yang mungkin diambil bank demi pencapaian target laba hanya akan menambah kemungkinan debitur gagal bayar.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Anwar, C. J., & Sunaenah, S. (2016), Dao, L. K. O., Nguyen, T. Y., Hussain, S., & Nguyen, V. C. (2020), dan Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016), yang menyimpulkan bahwa *Return On Assets*

tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dengan ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$.
- 2) H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* dengan nilai signifikansi $0,656 > 0,05$.
- 3) H3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* dengan nilai signifikansi $0,348 > 0,05$.
- 4) H4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* dengan nilai signifikansi $0,695 > 0,05$.
- 5) H5 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* dengan nilai signifikansi $0,689 > 0,05$.
- 6) H6 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$.
- 7) H7 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* dengan nilai signifikansi $0,058 > 0,05$.
- 8) H8 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$.

6. REFERENSI

- Abyanta, N. P., Kepramareni, P., Novia, P., & Ardianti, H. (2020). *NON PERFORMING LOAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG*. 12(1), 190–196.
- Agustiningtyas, M., Setiono, H., & Nugroho, T. R. (2017). *Bank pada umumnya dalam menjalankan operasionalnya untuk memperoleh hasil usahanya selalu saja dihadapkan pada sebuah risiko . Risiko yang mungkin terjadi bisa saja menyebabkan kerugian jika tidak segera dideteksi dan di-manage secara benar dari awal .* S. 1–14.

- Anwar, C. J., & Sunaenah, S. (2016). Pengaruh Roa Dan Car Terhadap Kredit Macet (Npl) Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 214–235. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4344>
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Dao, L. K. O., Nguyen, T. Y., Hussain, S., & Nguyen, V. C. (2020). Factors affecting non-performing loans of commercial banks: The role of bank performance and credit growth. *Banks and Bank Systems*, 15(3), 44–54. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(3\).2020.05](https://doi.org/10.21511/bbs.15(3).2020.05)
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis Kinerja Non Performing Loan (Npl) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Npl. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3), 228985.
- Kartikasary, M., Marsintauli, F., Serlawati, E., & Laurens, S. (2020). Factors affecting the non-performing loans in Indonesia. *Accounting*, 6(2), 97–106. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2019.12.003>
- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). Bopo Dan Ldr), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (Npl). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2015), 1–13.
- Ria, N. P. L., & Zubadi, H. (2018). *Hamron Zubadi Universitas Muhammadiyah Magelang Email:*
- Robby, K., & Angery, E. (2021). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Syahid, D. C. N. (2016). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55. *Jurnal Perbanas*, 2(1), 1–23.
- Yuliani, N. W. E., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan Di Pt. Bank Pembangunan Daerah Bali Tahun 2009 – 2017. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.1.1590.10->